

## BAB V

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Pemilihan Model Terbaik

Dalam analisis regresi data panel, pemilihan model dapat dilakukan melalui tiga pendekatan antara lain : Pendekatan Kuadrat Terkecil (*Ordinary/Pooled Least Square*), Pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effect*) dan Pendekatan Efek Acak (*Random Effect*). Langkah pertama dalam menentukan model terbaik yang akan digunakan antara *pooled* atau *fixed effect* yaitu melalui *uji chow*. Apabila nilai *F-statistic* pada *uji chow* signifikan, maka selanjutnya dilakukan *uji hausman* untuk menentukan antara metode *fixed effect* atau *random effect* yang lebih tepat digunakan.

Dari tiga model regresi yang dapat digunakan dalam mengestimasi data panel, maka model regresi terbaiklah yang akan digunakan dalam menganalisis data penelitian. Adapun hasil uji statistiknya adalah sebagai berikut :

##### 1. Uji Chow

Uji chow dilakukan dengan tujuan untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect* atau *Fixed Effect*. Dengan dasar hipotesis :

$H_0$  : *Common Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Apabila nilai probabilitas F-statistiknya signifikan dibawah  $\alpha$  5% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Bisa juga dengan membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel. Apabila nilai F-statistik lebih besar dari F-tabel maka  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ . Begitupun sebaliknya, apabila nilai F-statistik lebih kecil dari F-tabel maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak.

**Tabel 5.1**  
**Hasil Uji Chow (Likelihood Ratio)**

| <b>Effects Test</b>      | <b>Statistic</b> | <b>d.f.</b> | <b>Prob.</b> |
|--------------------------|------------------|-------------|--------------|
| Cross-section F          | 11.015729        | (9,47)      | 0,0000       |
| Cross-section Chi-square | 68.065689        | 9           | 0,0000       |

*Sumber : Hasil data diolah menggunakan Eviews (Lampiran 5)*

Berdasarkan pengolahan uji chow diatas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas dari F-statistik dan *Chi-square* dibawah  $\alpha$  5% ( $0,0000 < 0,05$ ) dan hasil dari perhitungan F-statistik sebesar 11,015729 sedangkan F-tabel dari numerator 9 dan denominator 47 pada  $\alpha$  5% adalah 2,124 ( $13,624 > 2,124$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan menerima  $H_1$ , yang artinya hasil regresi *Fixed Effect Model* lebih baik untuk digunakan.

## 2. Uji Hausmann

Uji hausmann dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui model terbaik yang digunakan antara *Random Effect Model* (REM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Dengan dasar hipotesis:

$H_0$  : *Random Effect Model*

$H_1$  : *Fixed Effect Model*

Apabila nilai probabilitasnya lebih kecil dari  $\alpha$  5% maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Begitupun sebaliknya, apabila nilai probabilitas menunjukkan angka diatas  $\alpha$  5% maka  $H_1$  ditolak dan menerima  $H_0$ .

**Tabel 5.2**  
**Hasil Uji Hausmann**

| Test Summary            | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob.  |
|-------------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section<br>random | 6,561797          | 3            | 0,0873 |

Sumber : Hasil data diolah menggunakan Eviews (Lampiran 6)

Berdasarkan uji hausmann diatas, dapat dilihat nilai Probabilitas yang dihasilkan adalah 0,0873 yang artinya lebih besar dari  $\alpha$  5% ( $0,0873 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak, yang artinya data yang dimiliki *Random Effect Model* lebih sesuai untuk digunakan dalam penelitian ini.

### 3. Uji LM

Uji LM berfungsi untuk menentukan estimasi terbaik, apakah menggunakan *random effect* atau tidak. Uji ini digunakan untuk memastikan model mana yang akan dipakai, dasar di lakukan uji ini apabila hasil *fixed effect* dan *random effect* tidak konsisten. Misalnya pada uji chow model yang cocok adalah *fixed effect*, namun pada saat di lakukan uji hausman model yang cocok adalah *random effect*.

Sehingga untuk memutuskan model mana yang terbaik maka dilakukanlah uji *lagrange multiplier* (Ghozali, 2013).

$H_0$  : *Common effect model*, jika nilai *p-value* > taraf nyata ( $\alpha$  5%)

$H_1$  : *Random effect model*, jika nilai *p-value* < taraf nyata ( $\alpha$  5%)

Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 persen maka *common effect* yang dipilih. Sebaliknya jika kurang dari 0,05 persen maka *random effect* yang dipilih.

**Tabel 5.3**  
**Hasil Uji LM**

|               | Cross section<br>One-sided | Period<br>One-sided  | Both                 |
|---------------|----------------------------|----------------------|----------------------|
| Breusch-Pagan | 48.95076<br>(0,0000)       | 2.334071<br>(0,1266) | 51.28483<br>(0,0000) |

Sumber : data diolah menggunakan *eviews* (Lampiran 7)

Berdasarkan hasil pengujian *Langrange Multiplier* bahwa nilai signifikansi atau probabilitas sebesar 0.0000 lebih kecil dari *Alpha* 0.05 persen (<0.05) yang artinya menunjukkan bahwa model atau metode terbaik untuk digunakan adalah *random effect*, oleh karena itu berdasarkan hasil uji *langrange multiplier* maka penelitian ini menggunakan *Random Effect Model*.

## B. Hasil Analisis Model Data Panel

Berdasarkan uji spesifikasi model yang telah dilakukan melalui uji chow, uji hausman dan uji *lagrange multiplier* maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Model ini dipilih karena memiliki nilai probabilitas dari masing-masing variabel yang lebih signifikan dari model lainnya. Dibawah ini terdapat

tabel hasil analisis data panel menggunakan *Random Effect Model* dengan jumlah observasi sebanyak sepuluh (10) Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah bagian Barat selama periode 2012-2017 (6 tahun).

**Tabel 5.4**  
**Hasil Random Effect Model**

| Variabel                  | Coefficient     | Std. Error | t-statistic | Prob.  |
|---------------------------|-----------------|------------|-------------|--------|
| C                         | -2.406105       | 1.687981   | -1.425434   | 0.1596 |
| Log(UMK)                  | -0.043601       | 0.087751   | -0.496868   | 0.6212 |
| Log(JP)                   | 0.960099        | 0.085963   | 11.16879    | 0.0000 |
| INF                       | 0.017582        | 0.008535   | 2.059907    | 0.0441 |
| <b>R<sup>2</sup></b>      | <b>0.689029</b> |            |             |        |
| <b>F-statistic</b>        | <b>41.36029</b> |            |             |        |
| <b>Prob(F-Stat)</b>       | <b>0.000000</b> |            |             |        |
| <b>Durbin-Watson Stat</b> | <b>1.582881</b> |            |             |        |

Sumber : Hasil Olah Data Panel menggunakan Eviews(Lampiran 4)

Berdasarkan hasil regresi pada tabel 5.3 diatas, maka dapat dibuat model analisis data panel terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah pengangguran terbuka di sepuluh Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah bagian Barat yang dapat disimpulkan dalam persamaan sebagai berikut :

$$\mathbf{Log(PG)} = \beta_0 + \beta_1\mathbf{Log(UMK)} + \beta_2\mathbf{Log(JP)} + \beta_3\mathbf{INF} + \mathbf{et}$$

$$\mathbf{Log(PG)} = -2.4061 - 0.0436*\mathbf{UMK} + 0.9600*\mathbf{JP} + 0.0175*\mathbf{INF} + \mathbf{et}$$

Artinya :

$\beta_0$  = konstanta (-2,4061) apabila dilakukan antilog didapati hasil (0,0255). Artinya jika semua variabel independen memiliki nilai sama dengan nol maka jumlah pengangguran terbuka sebesar 0,0255%.

$\beta_1 =$  koefisien regresi Upah Minimum Kabupaten/Kota sebesar -0,0436 dengan tanda negatif. Artinya jika Upah Minimum Kabupaten/Kota naik sebesar 1% maka jumlah pengangguran terbuka mengalami penurunan sebesar 0,0436% dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap.

$\beta_2 =$  koefisien regresi Jumlah Penduduk sebesar 0,9600 dengan tanda positif. Artinya jika jumlah penduduk naik sebesar 1% maka jumlah pengangguran terbuka mengalami kenaikan sebesar 0,96% dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap.

$\beta_3 =$  koefisien regresi Inflasi sebesar 0,0175 dengan tanda positif. Artinya jika inflasi naik sebesar 1% maka jumlah pengangguran terbuka mengalami kenaikan sebesar 0,0175% dengan asumsi faktor lainnya dianggap tetap.

### C. Uji Kualitas Data

#### 1. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas member arti bahwa dalam suatu model terdapat perbedaan dari varian residual atau observasi. Didalam model yang baik tidak terdapat heterokedastisitas apapun. Dalam uji heterokedastisitas, masalah yang muncul bersumber dari variasi data *cross-section* yang digunakan. Pada kenyataannya, dalam data *cross sectional* yang meliputi unit yang heterogen, heterokedastisitas mungkin lebih merupakan kelaziman (aturan) daripada pengecualian (Gujarati, 2006).

Berikut ini hasil output uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji park yang ditunjukkan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 5.5**  
**Hasil uji heterokedastisitas menggunakan uji park**

| <b>Var. Depend : Log(PG)</b> | <b>Koefisien</b> | <b>Std. Error</b> | <b>t-Statistik</b> | <b>Prob.</b> |
|------------------------------|------------------|-------------------|--------------------|--------------|
| C                            | 0.873539         | 0.992276          | 0.880339           | 0.3824       |
| Log(UMK)                     | -0.001664        | 0.063389          | -0.026243          | 0.9792       |
| Log(JP)                      | -0.050246        | 0.029969          | -1.676582          | 0.0992       |
| INF                          | 0.004510         | 0.006188          | 0.728863           | 0.4691       |

*Sumber : Data diolah menggunakan Eviews (Lampiran 8)*

Berdasarkan tabel diatas, terlihat nilai probabilitas masing-masing variabel menunjukan angka diatas  $\alpha$  5% ( $>0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan sebagai varian independen dalam penelitian ini terbebas dari masalah heterokedastisitas.

## 2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya koefisien korelasi yang signifikan antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan uji korelasi parsial antar variabel independen, kemudian baru dapat di putuskan apakah data terkena multikolinearitas atau tidak, yaitu dengan munguji koefisien korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi yang baik adalah tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dengan variabel dependen (Gujarati, 2007).

**Tabel 5.6**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

|     | UMK       | JP        | INF       |
|-----|-----------|-----------|-----------|
| UMK | 1,000000  | -0,094880 | -0,468492 |
| JP  | -0,094880 | 1,000000  | 0,094920  |
| INF | -0,468492 | 0,094920  | 1,000000  |

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews (Lampiran 9)

Berdasarkan hasil pengujian metode korelasi parsial antar variabel independen pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien korelasi yang bernilai lebih besar dari 0,9.

#### **D. Uji Statistik**

Uji statistik dalam penelitian ini meliputi uji signifikan secara parsial (uji t statistik), uji signifikan secara simultan (uji F statistik) dan koefisien determinasi (uji R<sup>2</sup>).

##### **1. Uji t**

Uji t dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel independen (UMK, jumlah penduduk dan inflasi) terhadap variabel dependen (jumlah pengangguran terbuka). Berdasarkan analisis regresi *random effect model* pada tabel 5.4 diatas, maka diperoleh hasil uji t sebagai berikut :



**Tabel 5.7**  
**Hasil Uji t**

| Variabel | Koefisien Regresi | t-Statistik | Prob.  | Keterangan       |
|----------|-------------------|-------------|--------|------------------|
| Log(UMK) | -0.043601         | -0.496868   | 0.6212 | Tidak Signifikan |
| Log(JP)  | 0.960099          | 11.16879    | 0.0000 | Signifikan       |
| INF      | 0.017582          | 2.059907    | 0.0441 | Signifikan       |

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews (Lampiran 4)

a. Upah Minimum (X1)

Berdasarkan hasil tabel uji t diatas, variabel UMK mempunyai nilai koefisien -0,043601 dengan t-statistik -0,496868 dan probabilitas sebesar 0,6212. Pada tingkat signifikan  $\alpha$  5%, maka variabel UMK dikatakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka ( $0,6212 > 0,05$ ).

b. Jumlah Penduduk (X2)

Berdasarkan hasil tabel diatas, variabel jumlah penduduk mempunyai nilai koefisien 0,960099 dengan t-statistik 11,16879 dan probabilitas sebesar 0,0000. Pada tingkat signifikan  $\alpha$  5%, maka variabel jumlah penduduk dapat dikatakan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap variabel jumlah pengangguran terbuka ( $0,0000 < 0,05$ ).

c. Inflasi (X3)

Berdasarkan hasil uji t diatas, variabel inflasi memiliki nilai koefisien sebesar 0.017582 dengan t-statistik 2.059907 dan nilai probabilitas 0,0441. Pada tingkat signifikan  $\alpha$  5%, maka variabel

inflasi dapat dikatakan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran terbuka ( $0,0441 < 0,05$ ).

## 2. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh signifikansi pada variabel bebas terhadap variabel terikat secara keseluruhan.

**Tabel 5.8**  
**Hasil uji F**

| Variabel        | Probabilitas |
|-----------------|--------------|
| UMK             | 0,000000     |
| Jumlah Penduduk |              |
| Inflasi         |              |

Sumber : Data diolah menggunakan Eviews (Lampiran 4)

Berdasarkan hasil dari analisis regresi *random effect model* menggunakan software *eviews*, diperoleh nilai probabilitas F-statistik sebesar 0,000000 yang dimana lebih kecil dari angka kepercayaan signifikansi  $\alpha$  5% ( $0,00000 < 0,05$ ), maka uji F pada penelitian ini dikatakan signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas (UMK, Jumlah penduduk dan Inflasi) berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (Jumlah pengangguran terbuka).

## 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji  $R^2$  bertujuan untuk menentukan proporsi atau persentase total variasi dalam variabel terikat yang diterangkan oleh variabel bebas. Adapun menurut analisis regresi *random effect model*, diperoleh hasil *R-Squared* sebagai berikut :

**Tabel 5.9**  
**Hasil uji R-square**

| Variabel        | R-Squared |
|-----------------|-----------|
| UMK             | 0,689029  |
| Jumlah Penduduk |           |
| Inflasi         |           |

*Sumber : Data diolah menggunakan Eviews (Lampiran 4)*

Berdasarkan tabel diatas, hasil  $R^2$  menunjukkan nilai sebesar 0,689029 yang artinya bahwa variabel upah minimum, jumlah penduduk dan inflasi berpengaruh sebesar 68,90% terhadap jumlah pengangguran terbuka di sepuluh Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah wilayah bagian Barat. Sedangkan sisanya 31,1% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini.

#### **E. Interpretasi Hasil Pengujian *Random Effect Model***

Berdasarkan hasil penelitian pengolahan data panel dengan model *Random Effect* yang telah dilakukan, maka dapat dibuat suatu analisis dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (Upah Minimum, Jumlah Penduduk dan Inflasi) terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka di sepuluh Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah bagian Barat dengan interpretasi sebagai berikut :

##### 1. Pengaruh Upah Minimum terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil data yang sudah diolah, variabel upah minimum menunjukkan adanya hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan pada derajat kepercayaan 5% terhadap variabel jumlah

pengangguran terbuka di sepuluh Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah bagian Barat pada Periode 2012-2017.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Hartanto dan Masjkuri, 2017) dalam tulisannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Pendidikan, Upah Minimum dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) terhadap Jumlah Pengangguran di Kabupaten dan Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014”. Mengatakan bahwa upah minimum secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di kabupaten dan kota Provinsi Jawa Timur tahun 2010-2014. Hal ini terjadi karena kondisi upah pada Provinsi Jawa Timur bersifat kaku. Kekakuan upah ini disebabkan karena adanya penetapan upah minimum yang dilakukan oleh pemerintah setempat yang tidak sesuai dengan pasar dan adanya kekuatan dari serikat kerja yang ingin meningkatkan kesejahteraan mereka dengan adanya permintaan peningkatan upah minimum.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lindiarta, 2014) dalam tulisannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Tingkat Upah Minimum, Inflasi, dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran di Kota Malang tahun 1996-2013”. Mengatakan bahwa tingkat upah memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah pengangguran di kota Malang. Hal ini mengindikasikan bahwa upah minimum tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap jumlah permintaan tenaga kerja karena upah bersifat

kaku sehingga pemerintah sebaiknya lebih memperbaiki perundang-undangan tentang upah agar tidak kaku.

Menurut Mankiw (2006), kekakuan upah merupakan suatu bentuk kegagalan penyesuaian tingkat upah terhadap tingkat ekuilibrium yang seharusnya. Kekakuan upah akan menyebabkan pengangguran, ketika upah berada pada tingkat yang menyeimbangkan penawaran dan permintaan maka jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan melebihi jumlah yang diminta. Perusahaan harus menjatah pekerjaan yang langka diantara para pekerja. Kekakuan upah akan mengurangi tingkat perolehan kerja dan mempertinggi tingkat pengangguran. Adanya kekakuan upah disebabkan oleh: kebijakan pemerintah mengenai upah minimum, kekuatan monopoli serikat pekerja, dan upah efisiensi.

## 2. Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil penelitian diatas sehingga dapat dijelaskan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan pada derajat kepercayaan 5% terhadap variabel jumlah pengangguran terbuka di 10 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah bagian Barat periode 2012-2017. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Panjawa dan Soebagyo, 2014) dalam tulisannya yang berjudul “Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran”. Mengatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat

pengangguran di Karesidenan Surakarta tahun 1999-2013. Yang artinya jika jumlah penduduk terus bertambah maka pengangguran akan semakin meningkat. Jumlah penduduk yang terus bertambah menyebabkan banyak penduduk yang masuk dalam kategori angkatan kerja, hal ini apabila tidak disertai dengan penciptaan lapangan kerja baru maka akan semakin banyak penduduk yang tidak memperoleh pekerjaan sehingga menyebabkan pengangguran.

### 3. Pengaruh Inflasi terhadap Jumlah Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, inflasi menunjukkan hubungan positif dan signifikan pada derajat kepercayaan 5%. Dengan nilai koefisien sebesar 0,017582 yang artinya ketika inflasi mengalami kenaikan sebesar 1 persen maka jumlah pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah bagian Barat akan naik sebesar 0,017582 persen. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis, maka hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori A.W. Phillips dalam penggambaran kurva Phillips yang menjelaskan bahwa adanya hubungan berbalik antara inflasi dan pengangguran. Penelitian ini tidak sesuai untuk digunakan dalam kebijakan mengurangi pengangguran di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah karena teori Phillips hanya berlaku saat tingkat inflasi tinggi (*hyper inflation*) dan pada waktu jangka pendek saja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari (Prayuda dan Dewi, 2015) dalam tulisannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Investasi terhadap Pengangguran di Provinsi Bali tahun 1994-2013”. Mengatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Provinsi Bali tahun 1994-2013. Inflasi dapat berpengaruh secara negatif maupun positif. Inflasi berpengaruh secara negatif apabila inflasi tersebut terjadi dalam waktu jangka pendek. Inflasi diasumsikan sebagai kenaikan permintaan. Saat terjadinya kenaikan permintaan, produsen akan meningkatkan jumlah produksinya. Karena bahan baku yang terbatas, produsen menaikkan harga produknya agar mendapatkan laba. Saat dalam situasi seperti inilah, masyarakat akan lebih memilih barang pengganti atau substitusi dengan kualitas yang sama namun dengan harga yang lebih terjangkau sehingga produsen akan mengalami kerugian dan banyak memperhentikan tenaga kerjanya sehingga menyebabkan tingkat pengangguran menjadi meningkat. Tapi hal tersebut tidak akan terjadi dalam waktu jangka panjang persediaan barang pengganti bagaimanapun juga akan habis. Sehingga ketika persediaan barang tersebut habis menyebabkan masyarakat memilih kembali pada produk pertama walaupun dengan harga yang lebih mahal agar tetap bisa memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Maka dengan kembali banyaknya permintaan, produsen akan meningkatkan kembali produksinya dan akhirnya banyak membutuhkan tenaga kerja sehingga

banyak pengangguran yang dapat terserap. Dengan demikian, apabila inflasi terjadi dalam jangka waktu yang panjang maka akan berpengaruh positif terhadap pengangguran.

Hasil penelitian ini juga sependapat dengan penelitian dari (Sarimuda dan Soekarnoto, 2014) dalam tulisannya yang berjudul “Pengaruh PDRB, UMK, Inflasi dan Investasi terhadap Pengangguran Terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011”. Mengatakan bahwa variabel Inflasi mempunyai hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka yang berada di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur tahun 2007-2011. Hal ini dikarenakan tingkat inflasi pada kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tidak terjadi karena adanya peningkatan permintaan agregat (*Demand Pull Inflation*) yang bermutiflier efek terhadap peningkatan kapasitas produksi dan penyerapan tenaga kerja sehingga akan menurunkan jumlah pengangguran. Tetapi tingkat inflasi disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain yang tidak berakibat terhadap penyerapan tenaga kerja, yakni ; terjadinya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yang berakibat pada naiknya harga-harga barang maupun jasa, adanya krisis ekonomi global yang berpengaruh terhadap perekonomian secara negatif yang akan menyebabkan kenaikan tingkat inflasi, naiknya Tarif Dasar Listrik (TDL) yang akan berdampak pada biaya produksi mengalami peningkatan sehingga produsen akan menaikkan harga-harga barang, naik turunnya nilai kurs



asing, harga barang dan jasa yang naik karena adanya kenaikan gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan kegagalan ketika panen yang disebabkan iklim yang tidak menentu dan bencana alam sehingga menyebabkan pasokan bahan kebutuhan pokok berkurang.

Bedanya dalam penelitian terdahulu mengatakan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka, namun menurut hasil penelitian ini mengatakan adanya pengaruh yang nyata (signifikan) antara inflasi dengan pengangguran terbuka di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah bagian Barat tahun 2012-2017.